

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS

4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan data dari perusahaan sampel diperoleh diskripsi data yang dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNFEED	708	17,60	23,44	20,47	1,12
IndDK	708	0,17	1,43	0,42	0,12
UknDK	708	2	10	4,62	1,74
IrptKA	708	1	96	8,91	9,36
KAP	708	0	1	0,49	0,50
KpknM	708	0,00	70,00	1,54	6,84
KpknA	708	0,00	99,77	25,32	29,72
UkrnP	708	24,07	34,58	29,13	1,74
PtmnDK	708	1	74	8,21	8,24
AnkP	708	0	123	8,21	13,74
LEV	708	0,01	1,92	0,54	0,27
Valid N (listwise)	708				

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2019)

Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Berdasarkan pada Tabel 4.1 dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 708 buah data. Dari tahun 2012-2016 *audit fee* memiliki rata-rata sebesar 20,47 yang berarti auditor mendapatkan *fee* untuk jasa audit laporan keuangan perusahaan secara rata-rata sebesar Rp. 781.116.500,00. Perusahaan yang mempunyai *audit fee*

terendah yaitu perusahaan PT. Wahana Pronatural Tbk pada tahun 2013 sebesar 17,60 atau Rp. 44.000.000,00 , sedangkan *audit fee* tertinggi adalah PT. Indosat Tbk pada tahun 2013 yaitu sebesar 23,44 atau Rp. 15.145.173.792,00.

Nilai rata-rata dewan komisaris independen yaitu sebanyak 42% serta standar deviasi 0,12. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komisaris independen pada perusahaan sebesar 42% dari total dewan komisaris. Hal ini sudah sesuai dengan peraturan yang mengharuskan minimal 33% anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan.

Ukuran dewan komisaris memiliki nilai rata-rata 4,62 dan memiliki nilai minimal dan maksimal sebesar 2,00 dan 10,00. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki dewan komisaris sebanyak 4 orang.

Nilai rata-rata dari intensitas rapat komite audit sebanyak 8 kali dalam setahun serta memiliki nilai standar deviasi 10.22 kali. Hal ini menunjukkan rata-rata komite audit melakukan rapat sebanyak 8 kali dalam setahun. Nilai terendah intensitas rapat komite audit 1 kali dalam setahun dan nilai tertinggi sebanyak 96 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit dalam setahun bisa hanya melakukan sekali pertemuan.

Nilai rata-rata kualitas audit yang dilihat dari KAP yaitu 0,49 dengan nilai minimum dan maksimum 0,00 dan 1,00. Variabel ini merupakan variabel dummy artinya nilai minimum diwakilkan untuk perusahaan yang tidak memakai jasa KAP *big four* dan nilai maksimumnya diwakilkan untuk perusahaan yang memakai jasa KAP *big four*.

Nilai rata-rata kepemilikan manajerial yaitu 1,54. Nilai terendah kepemilikan manajerial yaitu 0,00 sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi dimiliki oleh PT. Sat Nusapersada Tbk yaitu sebesar 70,00.

Nilai rata-rata kepemilikan asing yaitu 25,32 dan memiliki nilai terendah 0,00. Perusahaan yang memiliki kepemilikan asing tertinggi dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 99,77.

Variabel ukuran perusahaan dilihat dari logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 29,13. Perusahaan dengan total aset terendah yaitu PT. Barito Pasific Tbk pada tahun 2013 sebesar 24,07 atau Rp. 28.291.522.230,00. Sedangkan perusahaan dengan total aset tertinggi yaitu Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 34,58 atau Rp. 1.038.706.009.000.000,00 .

Nilai rata-rata intensitas pertemuan dewan komisaris sebesar 8 kali dalam setahun dengan nilai standar deviasi 8,24. Hasil ini menunjukkan rata-rata dewan komisaris melakukan rapat sebanyak 8 kali dalam setahun . Nilai terendah intensitas pertemuan dewan komisaris adalah 1 kali dalam setahun dan nilai tertingginya sebesar 74 kali dalam setahun. Hal ini dapat memberikan petunjuk bahwa dewan komisaris pernah hanya melakukan pertemuan satu kali dalam setahun.

Nilai rata-rata anak perusahaan yaitu 8,21, dengan jumlah terendahnya adalah 0. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan terbanyak yaitu PT Bakrieland Development Tbk pada tahun 2012 dengan jumlah anak perusahaan mencapai 123 perusahaan. Hal ini berarti ada beberapa perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.

Nilai rata-rata leverage menunjukkan hasil sebesar 0,54 kali dengan nilai standar deviasi 0,27 kali. Hasil ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki hutang sebesar 0,54 kali dari total asetnya yang berarti perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih kecil dibandingkan asetnya. Nilai terendah leverage adalah 0,01kali dan nilai tertinggi adalah 1,92 kali.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda maka perlu untuk melakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bisa ditentukan dengan melihat distribusi residual dari model regresi. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorof Smirnov*. Data berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya $> 0,05$. Pengujian normalitas sebelum data normal dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.066	788	.000	.844	788	.000

Berdasarkan perhitungan diperoleh signifikansi dari uji Kolmogorof_Smirnov sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak

berdistribusi normal. Selanjutnya pengujian normalitas yang menunjukkan data berdistribusi normal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.031	708	.160	.992	708	.000

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan perhitungannya diperoleh signifikansi dari uji Kolmogorov Sminorv sebesar $0,160 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi secara normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat hasil nilai VIF (*variance Inflance Factor*) dan nilai *tolerance* yang diperoleh dari model regresi untuk masing-masing variabel bebas. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* yang diperoleh lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas, yang berarti tidak mempunyai hubungan dengan variabel bebas lain. Hasil analisis datanya bisa dilihat pada Tabel 4.4 :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
IndDK	.876	1.142
UknDK	.665	1.505
IrptKA	.852	1.174
KAP	.781	1.281
KpknM	.950	1.052
KpknA	.921	1.086
UkrnP	.440	2.275
PtmnDK	.792	1.262
AnkP	.876	1.142
LEV	.800	1.250

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa nilai VIF dari seluruh variabel bebas kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak memiliki masalah dengan multikolinieritas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi berguna untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $(t-1)$.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.872 ^a	.760	.757	.55097	1.864

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Untuk pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dengan hasil yang diperoleh 1,864. Dengan jumlah data sebesar 708 dan variabel independen sebanyak 10 variabel dengan metode uji *one-tailed* diperoleh nilai $du = 1,779$.

4.2.4 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai *variance* kesalahan pengganggu atau residual bersifat konstan. Berkaitan dengan ini untuk mengetahui apakah data yang digunakan terkena heterokedastisitas atau tidak maka dapat dilakukan dengan menggunakan uji Gletser yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 :

Tabel 4.6
Hasil Uji Gletser

Model	t	Sig.
1 (Constant)	1.324	.186
IndDK	-1.353	.176
UkrnDK	-.658	.511
IrptKA	-1.222	.222
KAP	-1.299	.194
KpknM	-1.254	.210
KpknA	-1.082	.280
UkrnP	.857	.392
PtmnDK	-1.829	.068
AnkP	1.646	.100
LEV	.051	.959

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.6 dilihat bahwa sebaran *variance* semua variabel bersifat homoskedastisitas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi uji Glejser lebih dari 0,05 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.3 Pengujian Model

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian determinasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji determinasi menghasilkan output sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.872 ^a	.760	.757	.55097

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji determinasi diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,757 atau 75,7% yang dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen menjelaskan 75,7% variasi *audit fee*. Sedangkan sisanya ($100\% - 75,7\% = 24,3\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.3.2 Uji Model Fit

Uji F adalah uji untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *audit fee* yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	670.853	10	67.085	220.987	.000 ^a
	Residual	211.589	697	.304		
	Total	882.442	707			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh nilai F sebesar 220,987 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian *fit* dan layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap *audit fee*. Dengan kata lain variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi *audit fee*.

4.4 Uji Hipotesis

Uji regresi berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap *audit fee*. hasil pengujian liner berganda dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.9**Hasil Pengujian Hipotesis**

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.	Sig./2	Hasil
	B	Std. Error			
1 (Constant)	9.307	.449	.000		
IndDK	.313	.179	.081	.040	Ditolak
UkrnDK	.035	.015	.016	.008	Diterima
IrptKA	.007	.002	.002	.001	Ditolak
KAP	.725	.047	.000	.000	Diterima
KpknM	.005	.003	.116	.058	Ditolak
KpknA	.002	.001	.003	.001	Diterima
UkrnP	.354	.018	.000	.000	
PtmnDK	-.032	.087	.006	.003	
AnkP	.021	.002	.000	.000	
LEV	-.032	.087	.715	.357	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

4.4.1 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Audit Fee*

Berdasarkan pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel independensi dewan komisaris sebesar +0,313 dengan nilai signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit fee*, ditolak, artinya tidak ada pengaruh secara negatif antara independensi dewan komisaris dengan *audit fee* yang harus dibayarkan pada auditor. Hal ini karena arahnya tidak sesuai dengan prediksi.

4.4.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Audit Fee*

Hipotesis kedua ini tidak diberikan arah dikarenakan ada perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya Berdasarkan pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa koefisien regresi dari variabel ukuran dewan komisaris 0,035 dengan nilai

signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *audit fee*, diterima, artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap besar kecilnya *audit fee* yang dibebankan.

4.4.3 Pengaruh Intensitas Rapat Komite Audit terhadap *Audit Fee*

Berdasarkan pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa koefisien regresi dari variabel intensitas rapat komite audit $+0,007$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit fee*, ditolak, artinya tidak ada pengaruh negatif antara intensitas rapat komite audit dengan *audit fee* yang harus dibayarkan pada auditor. Hal ini dikarenakan arahnya tidak sesuai dengan prediksi. .

4.4.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Audit Fee*

Kualitas audit disini dilihat dari KAP yang digunakan perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya. Berdasarkan pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa koefisien regresi dari variabel KAP $+0,725$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* akan memiliki *audit fee* yang tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*, diterima, artinya perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* akan dibebankan *audit fee* yang tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*.

4.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Audit Fee*

Hipotesis kelima ini tidak diberikan arah dikarenakan ada perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa koefisien regresi dari variabel kepemilikan manajerial sebesar $+0,005$

dengan nilai signifikansi $0,116 > 0,05$, maka hipotesis kelima yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *audit fee*, ditolak, artinya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak berdampak pada tinggi rendahnya *audit fee* yang harus dibayarkan..

4.4.6 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Audit Fee*

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa koefisien regresi dari variabel kepemilikan asing $+0,002$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka hipotesis keenam yang menyatakan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *audit fee*, diterima, artinya adanya kepemilikan asing dalam perusahaan akan berdampak pada tingginya *audit fee*.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Hipotesis pertama: Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Audit Fee*

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat pengaruh negatif antara variabel independensi dewan komisaris terhadap *audit fee*. Dengan demikian semakin banyak dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap rendahnya *audit fee* yang dikenakan. Akan tetapi dari hasil penelitian ini diperoleh independensi dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap *audit fee*. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan semakin tinggi pula *audit fee* yang harus dibayarkan perusahaan kepada auditor.

Hipotesis ini ditolak dan berpengaruh secara positif kemungkinan karena dewan komisaris independen yang dilibatkan dalam negosiasi mengenai besaran

tarif *audit fee* yang harus dibayarkan oleh pihak perusahaan kepada auditor meminta kualitas audit yang tinggi kepada auditor untuk melindungi nama baik perusahaan dan melindungi kekayaan pemegang saham. Sehingga dalam perhitungan penetapan imbal jasa KAP pra perikatan seperti yang diatur dalam peraturan pengurus IAPI no 2 tahun 2016 yang dalam hal ini berkaitan dengan perhitungan waktu yang diperlukan dalam memenuhi tahap-tahap audit yang diperlukan, auditor akan melakukan penambahan waktu dalam berbagai tahap audit yang direncanakan. Bertambahnya waktu kerja yang harus dilakukan auditor tentu akan berdampak pada penetapan *audit fee* yang tinggi pada perusahaan.

Hasil penelitian tidak mendukung penelitian Wiriatmaja (2016) yang menemukan terdapat pengaruh negatif antara independensi dewan komisaris dan *audit fee*. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian Marcella Octavia Chandra (2015) yang menemukan tidak terdapat pengaruh negatif independensi dewan komisaris dan *audit fee*.

4.5.2 Hipotesis kedua : Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Audit Fee*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *audit fee*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap besar kecilnya *audit fee*.

Perusahaan harus membayarkan *audit fee* yang besar kepada auditor dikarenakan anggota dewan komisaris yang terlalu banyak dapat menyebabkan proses mendapatkan kesepakatan dan proses membuat keputusan yang berkaitan dengan laporan keuangan akan semakin sulit. Dan hal ini kurang efektif terutama

dalam proses pengambilan keputusan, proses pengambilan tindakan yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Disisi lain, perusahaan harus membayar *audit fee* yang rendah kepada auditor karena banyaknya anggota dewan komisaris dianggap dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang semakin baik. Yang berarti semakin banyak anggota dewan komisaris yang memiliki berbagai keahlian semakin mempermudah proses pengawasan, dan akan berdampak pada berkurangnya pekerjaan auditor sehingga *fee* yang harus dibayarkan akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan yang dilakukan Ayu dan Septiani (2017) yang juga menemukan terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris dan *audit fee*.

4.5.3 Hipotesis ketiga : Pengaruh Intensitas Rapat Komite Audit terhadap *Audit Fee*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel intensitas rapat komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak intensitas rapat yang dilakukan komite audit tidak berpengaruh terhadap rendahnya *audit fee* yang dikenakan pada perusahaan. Akan tetapi dalam penelitian ini diperoleh terdapat pengaruh yang positif antara intensitas rapat komite audit dan *audit fee*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak intensitas rapat yang dilakukan komite audit berpengaruh terhadap tingginya *audit fee* yang dikenakan pada perusahaan.

Hipotesis ini ditolak dan berpengaruh secara positif kemungkinan karena jumlah rapat yang dilakukan komite audit masih sangat sedikit dengan rata-rata

pertemuan yang bisa diadakan hanya 8 kali dalam setahun. Maka isu-isu penting dan permasalahan yang berkaitan dengan proses pengawasan terhadap pelaporan keuangan tidak dibahas, sehingga berdampak pada pengawasan yang kurang efektif. Kurang efektifnya pengawasan komite audit akan menambah tahap penilaian resiko yang berkaitan dengan pengendalian internal oleh auditor, sehingga tarif *audit fee* yang ditetapkan akan lebih tinggi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Wibowo (2012) yang menemukan bahwa intensitas pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugrahani dan Sabeni (2013), yang menemukan tidak ada pengaruh negatif antara intensitas rapat komite audit dan *audit fee*.

4.5.4 Hipotesis keempat : Pengaruh Kualitas Audit terhadap Audit Fee

Kualitas audit ini dilihat dari KAP yang digunakan perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* akan memiliki *audit fee* yang tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh perusahaan non *big four*. Maka hipotesis keempat ini terdukung secara empiris.

Ukuran suatu KAP dilihat dari apakah KAP tersebut KAP *big four* atau bukan. KAP *big four* cenderung akan berusaha keras untuk menjaga nama baik mereka serta menghindari tindakan-tindakan yang dapat merusak nama baik KAP tersebut. Untuk menjaga nama baiknya, KAP *big four* akan berusaha menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas lebih tinggi dari KAP non *big four*. Maka

KAP *big four* akan menetapkan *audit fee* yang lebih tinggi kepada kliennya daripada KAP *non big four*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Nugrahani dan Sabeni (2013) serta penelitian Chandra (2015) yang menemukan terdapat pengaruh positif antara kantor akuntan publik *big four* dan *audit fee*.

4.5.5 Hipotesis kelima : Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Audit Fee

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Hipotesis ini ditolak kemungkinan karena kepemilikan saham oleh pihak manajemen dalam perusahaan belum dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham sehingga tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *audit fee* yang harus dibayarkan. Hal ini bisa disebabkan karena kepemilikan manajerial pada perusahaan dari tahun 2012-2016 hanya memiliki rata-rata sebesar 1,54% dan angka ini sangatlah kecil sehingga kurang dapat memotivasi pihak manajemen untuk ikut memonitoring dan melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Octorina dan Wedari (2015) yang menemukan terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial dan *audit fee*.

4.5.6 Hipotesis keenam : Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Audit Fee

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap tingginya audit yang dibebankan pada perusahaan. Hal ini dikarenakan

investor asing cenderung menuntut kualitas audit yang tinggi untuk mendapatkan keyakinan apakah manajemen sudah bekerja sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini tentu akan membutuhkan banyak waktu bagi auditor dalam melakukan rincian pemeriksaan, sehingga *audit fee* yang dikenakan akan lebih tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nelson dan Rusdi (2015) yang menemukan terdapat pengaruh positif kepemilikan asing dan *audit fee*.

4.6 Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *audit fee*. Hasil pengujian regresi ini sesuai dengan penelitian Nugrahani dan Sabeni (2013). Pertemuan dewan komisaris mempunyai nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ yang artinya pertemuan dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap *audit fee*. Hasil pengujian regresi ini sesuai dengan penelitian Chandra (2015). Anak perusahaan mempunyai nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya anak perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *audit fee*. Hasil pengujian regresi ini juga sesuai dengan penelitian Chandra (2015). Risiko perusahaan (*leverage*) mempunyai nilai signifikansi $0,715 > 0,05$ yang artinya risiko perusahaan (*leverage*) tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit fee*. Hasil pengujian regresi ini tidak sesuai dengan penelitian (El-gammal, 2012).